

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan mengenai penerapan model pembelajaran Inkuiri Sosial, *Problem Based Learning* (PBL), dan pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa pada mata pelajaran IPS di SMPN 01 Bengkulu Tengah, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Inkuiri Sosial, *Problem-Based Learning* (PBL), dan konvensional pada mata pelajaran IPS di SMPN 01 Bengkulu Tengah. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Inkuiri Sosial dan PBL lebih tinggi daripada siswa yang belajar secara konvensional. Penerapan model Inkuiri Sosial dan PBL terbukti lebih efektif dalam melatih indikator-indikator berpikir kritis siswa, seperti menganalisis argumen, mengevaluasi fakta versus opini, dan merumuskan kesimpulan berbasis bukti empiris.
2. Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Inkuiri Sosial, *Problem-Based Learning* (PBL), dan konvensional pada mata pelajaran IPS di SMPN 01 Bengkulu Tengah. Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Inkuiri Sosial dan PBL lebih tinggi daripada siswa yang belajar secara konvensional. Pembelajaran yang mengintegrasikan model Inkuiri Sosial maupun PBL memberikan dorongan yang jauh lebih optimal terhadap perkembangan empat aspek utama berpikir kreatif (*fluency, flexibility, originality, dan elaboration*) dibandingkan dengan model konvensional. Fleksibilitas diskusi sosial dan tantangan penyelesaian masalah autentik pada kedua model tersebut terbukti efektif dalam memicu

gagasan-gagasan baru serta solusi inovatif siswa terhadap isu-isu kemasyarakatan.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa model Inkuiri Sosial dan *Problem Based Learning* (PBL) lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut :

1. Penelitian ini memperkuat teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills/HOTS*) dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi sosial dan pemecahan masalah mendalam. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada jenjang SMP memerlukan pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered*). Selain itu, hasil ini menambah khazanah literatur dalam bidang pendidikan IPS terkait efektivitas komparatif antara model pembelajaran Inkuiri Sosial dan PBL dalam mengasah kecakapan abad ke-21.
2. Penelitian ini menyajikan bukti nyata bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat menentukan kualitas berpikir siswa. Guru IPS dapat memanfaatkan model Inkuiri Sosial dan PBL sebagai alternatif utama dalam merancang modul ajar, terutama untuk materi-materi IPS yang kaya akan dinamika sosial, ekonomi, dan lingkungan.
3. Perlunya penyediaan lingkungan belajar dan sarana pendukung yang kondusif (seperti fasilitas laboratorium IPS, perpustakaan yang memadai, serta akses informasi) guna mendukung investigasi lapangan dan diskusi pemecahan masalah berbasis PBL maupun Inkuiri Sosial.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Untuk siswa disarankan untuk lebih aktif menyuarakan gagasan dan berdiskusi selama proses pembelajaran IPS, membiasakan diri peka serta kritis terhadap isu-isu sosial di lingkungan sekitar, mengembangkan sikap terbuka dan kolaboratif dalam kerja kelompok guna melahirkan solusi kreatif, serta mandiri dalam mengeksplorasi berbagai sumber belajar tambahan di luar materi yang disampaikan oleh guru.
2. Untuk guru IPS disarankan agar secara bertahap mengurangi dominasi metode ceramah konvensional dan mulai mengintegrasikan sintaks Inkuiri Sosial serta PBL dalam pembelajaran sehari-hari. Guru hendaknya merancang materi IPS dengan menyajikan studi kasus atau masalah-masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa di Bengkulu Tengah agar siswa terbiasa melatih daya kritis dan keaslian ide mereka.
3. Untuk pihak sekolah disarankan untuk memfasilitasi kegiatan peningkatan kompetensi pedagogis guru, seperti pelatihan, *workshop*, atau *Lesson Study* terkait penerapan model-model pembelajaran inovatif berbasis inkuiri dan masalah. Dukungan manajerial berupa fleksibilitas alokasi waktu dan pengadaan media pembelajaran interaktif sangat diperlukan agar penerapan model-model ini berjalan optimal.
4. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan variabel terikat, misalnya dengan menguji variabel *moderating* atau *mediating* seperti motivasi belajar, kecerdasan emosional, atau *self-efficacy* siswa dan juga diharapkan dapat melakukan penelitian komparatif sejenis dengan sampel yang lebih luas di berbagai sekolah (baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan) serta menggunakan durasi intervensi yang lebih panjang untuk melihat konsistensi dampaknya terhadap hasil belajar IPS jangka panjang.